

**GARAP REBAB
GENDING NGEKSI BRANTA
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Intania Laras Gustama
1710651012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

GARAP REBAB
GENDING NGEKSI BRANTA
LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA

Intania Laras Gustama¹
Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to interpret the musical work of rebab instrument in Gending Ngeksi Branta Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra. Gending Ngeksi Branta Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra is one of the Yogyakarta's gending style, although this gending was in pathet sanga but the garap of this gending used pathet manyura. The methods that used in this study is the interpretation of garap gending especially in Yogyakarta's traditional style. Process of making interpretation of garap gending requires the following stages: determine gending, interpret ambah-ambahan balungan gending, interpret pathet and padhang ulihan, interpret the musical work, application of the musical word, rehearsal, evaluation, memorize, and the musical show. Data validity was obtained by review all of the related sources about Gending Ngeksi Branta and interview the selected figure. The selection of rebab as garap's tool because rebab is known as pamurba lagu. The certain parts of pathet's mix has done by use the appropriate pathet. The final conclusion is although this gending has unusual taste of the other pathet, Gending Ngeksi Branta still categorized as one of gending that has a strong taste of pathet sanga.

Keywords : *Gending, Garap, Rebab, Ngeksi Branta.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menafsir garap rebab dalam Gending *Ngeksi Branta* Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Gending ini merupakan salah satu gending asli gaya Yogyakarta. Gending ini tergolong ke dalam gending *pathet sanga* tetapi beberapa isian garapnya diduga menggunakan garap *pathet* lainnya. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Proses penggarapan gending melalui tahapan sebagai berikut: menentukan gending, tafsir *ambah-ambahan balungan gending*, tafsir *pathet*, tafsir *padhang ulihan*, tafsir garap, aplikasi garap, latihan, evaluasi, menghafal, dan penyajian. Keabsahan data diperoleh dengan cara meninjau sumber pustaka mengenai gending yang terkait dan melakukan wawancara dengan narasumber terpilih. Pemilihan *ricikan* rebab sebagai alat pembedah gending dikarenakan *ricikan* rebab merupakan *pamurba lagu*. Beberapa isian garap dalam percampuran *pathet*, telah penulis garap menggunakan *pathet* yang sesuai. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa meskipun terdapat ketidakbiasaan rasa dari *pathet* lain dalam gending ini,

¹ Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta, 55001.
Email: larasgustama@gmail.com , HP: 085727256230.

Gending Ngeksi Branta tetap dikategorikan ke dalam kelompok gending yang memiliki rasa *pathet sanga* yang cukup kuat.

Kata Kunci: Gending, Garap, Rebab, *Ngeksi Branta*.

Pendahuluan

Gending Ngeksi Branta merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang berlaras slendro *pathet sanga*. Gending ini disebut gending *tengahan*, karena mempunyai *kethuk 2 dhawah kethuk 4* (Wulan Karahinan, 1991), atau dalam karawitan gaya Yogyakarta setara dengan gending yang menggunakan *kendhangan candra*. Teguh memaparkan bahwa kebanyakan gending-gending Yogyakarta mempunyai kekhasan nama depan yang menggunakan kata *ngeksi*, bisa dilihat dalam buku-buku gending terdapat banyak sekali gending yang bernama *ngeksi* di bagian depan (Wawancara dengan Teguh, 27 November 2020).

Gending Ngeksi Branta merupakan gending yang diciptakan oleh Ki Wedana Larassumbaga (Larassumbogo et al., 1953). Gending Ngeksi Branta termasuk gending yang jarang disajikan pada masa kini, hingga saat ini penulis belum menemukan dokumentasi audio-video yang menyajikan gending tersebut. Sukardi memberikan pernyataan bahwa belum pernah memainkan gending ini, bahkan dalam siaran RRI Yogyakarta juga belum pernah menyajikan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga* (Wawancara dengan Sukardi, 19 Januari 2021). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raharja, yang mana belum pernah menabuh gending ini (Wawancara dengan Raharja, 18 Januari 2021). Ditinjau dari Kamus *Bausastra Jawa*, *ngeksi* berarti *ndêlêng*, *nonton* dan *branta* berarti *kêsêngsêm*, *kedanan* (Tim Penyusun, 2001).

Pada skripsi ini, penulis menggunakan notasi gending yang bersumber dari buku *Titi Laras Gending Ageng Djilid I Kaimpun Dening Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, Adisoendjojo Kawedalaken Dening Noordhoff-Kolff N.V Djakarta*. Gending Ngeksi Branta dalam buku tersebut disertai dengan keterangan kendang *tjondra*, *lamba* sebanyak tiga kenongan, *dhawahipun* demung imbal saron *mantjer barang*. Notasi gending yang termuat di dalam buku tersebut tidak disertai *ambah-ambahan ageng*, tengah maupun *alit*. Hal ini menjadi salah satu tantangan penulis dalam proses penggarapan gending, mengingat bahwa penentuan *ambah-ambahan* balungan gending merupakan aspek penting.

Hingga saat ini, belum ada pemilahan khusus antara gending-gending *soran* dan *lirihan* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Tidak ada informasi baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang menyatakan Gending Ngeksi Branta merupakan gending *soran* ataupun *lirihan*. Pada karya tugas akhir ini, penulis memilih untuk menyajikan Gending Ngeksi Branta sebagai gending

lirihan. Meninjau keseluruhan notasi balungan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*, terdapat beberapa balungan *gending* yang perlu perhatian lebih, di antaranya 66¹6 53.1 2353 *gatra* pertama hingga *gatra* keempat bagian *dados* kenong kedua. Selain itu, balungan *gending* .5.3 *gatra* keempat bagian *dhawah* A dan B kenong kedua diduga terdapat percampuran *pathet* yang perlu digarap menggunakan *pathet* yang sesuai. Sukardi mengatakan, bahwa lagu pada bagian *dhawah* itu aneh, *wagu*, untuk tafsir garap rebab maupun memunculkan garap *kendelan* atau *andhegan* harus jeli, karena balungan *gending* seperti ini sangat jarang dijumpai (Wawancara dengan Sukardi, 28 Januari 2021). Tentu hal ini menjadi sebuah teka-teki yang harus penulis pecahkan dalam proses penggarapan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

Permasalahan garap yang ada pada Gending Ngeksi Branta, penulis uraikan dengan garap rebab. Penulis memilih *ricikan* rebab sebagai alat pembedah *gending*. *Ricikan* rebab, khususnya dalam sajian *lirihan* merupakan salah satu bagian penting. Rebab adalah *pamurba lagu* yang tugasnya mengatur serta menentukan lagu *gending* yang disajikan tak terlepas dari penentu arah lagu *sindhenan*. *Ricikan* rebab juga memiliki karakter suara yang khas diantara *ricikan* gamelan lainnya, hal ini dikarenakan *ricikan* rebab merupakan satu-satunya *ricikan* gesek dalam satu perangkat gamelan. Selain mengemban tugas penting, *ricikan* rebab juga dikenal sebagai pemberi rasa atau nyawa pada sebuah *gending* (Wawancara dengan Trustho, 1 Februari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan beberapa permasalahan garap dalam Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga*. Berbagai permasalahan tersebut menjadi sumber bahan yang diungkap dalam penulisan serta penyajian karya tugas akhir ini.

Metode Penyajian

Metode Penyajian Gending Ngeksi Brata laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Gending Yang Akan Disajikan

Tahapan paling awal yang harus dilakukan yaitu menentukan *gending* yang disajikan. Proses pencarian hingga penentuan *gending* tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Berbagai macam *gending* yang termuat dalam sumber notasi *gending* juga membuat penulis bimbang menentukan *gending*, serta kejelian dalam memperhatikan notasi balungan *gending* yang sekiranya perlu perhatian lebih, seperti adanya dugaan percampuran *pathet* menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Setelah mempertimbangkan permasalahan garap yang terdapat dalam

Gending Ngeksi Branta, maka penulis tertarik untuk menggarap gending ini dan memilih *ricikan* rebab sebagai fokus utama dalam penyajian Gending Ngeksi Branta.

2. Menyiapkan Notasi Balungan Gending

Penulis memilih notasi balungan Gending Ngeksi Branta yang termuat dalam buku “Titi Laras Gending Ageng Djilid I” *Kaimpun Dening*: Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, Adisoendjojo. *Kawedalaken dening: Noordhoff-Kolf N.V. Djakarta* tahun 1953 sebagai acuan notasi balungan yang akan penulis garap. Selain itu, persiapan notasi balungan Gending Ngeksi Branta diperoleh dari beberapa sumber lain yaitu perpustakaan Jurusan Karawitan, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta dan juga melakukan wawancara dengan narasumber terpilih.

3. Analisis Notasi Balungan Gending

Proses analisis notasi balungan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dilakukan dengan cara melantunkan lagu balungan gendingnya. Selain itu, penulis melibatkan narasumber antara lain Sukardi dan Suwito guna menentukan *ambah-ambahan* notasi balungan gending yang dipilih. Hal ini dilakukan agar mempermudah penulis menentukan arah lagu pada *ricikan* rebab. Selain menentukan *ambah-ambahan* balungan gending, penulis juga melakukan analisis *pathet*. Analisis *pathet* dilakukan dengan cara mengamati dan memilah *pathet* pada setiap gatra gending. Penulis menggunakan buku *Konsep Pathet* oleh Sri Hastanto dalam mengkaji *pathet* tiap gatra balungannya. Penulis juga melakukan analisis *padhang ulihan* guna mempermudah penulis menentukan *wiledan rebaban* yang akan digunakan dalam menyajikan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

4. Tafsir Garap

Setelah mengetahui *ambah-ambahan* balungan gending, tafsir *pathet* serta analisis *padhang ulihan*, penulis mulai menentukan tafsir garap rebab, tafsir garap *ricikan gender barung* serta tafsir *sindhengan* pada Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

5. Aplikasi Garap

Tahapan ini dilakukan setelah ketiga tahap sebelumnya dirasa matang. Pada tahap aplikasi ini, penulis mencoba menerapkan seluruh tafsir garap *ricikan ngajeng* maupun tafsir *sindhengan* dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Dalam pengaplikasiannya, penulis melibatkan pendukung untuk memainkan *ricikan* lain, seperti *gender barung*, kendang, gambang, *slenthem*, gong dan seorang *sindheng*.

6. Latihan

Tahapan ini melibatkan pendukung untuk melakukan proses penyajian gending yang telah dipilih. Latihan digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pendalaman gending berjalan sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing *ricikan* yang dimainkan. Pada tahap ini, penulis juga

mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber agar tetap mendapat masukan maupun memberikan evaluasi terhadap proses latihan yang dilakukan.

7. Menghafal

Menghafal merupakan tahapan penting yang harus dilakukan penulis secara individu. Hal ini merupakan tanggung jawab utama dalam menyajikan gending yang telah dipilih, supaya dapat menguasai seluruh kedalaman gending. Bagian penting yang harus dihafalkan adalah notasi balungan serta alur lagu gending, garap *rebaban*, dan struktur penyajian gending yang telah disepakati.

8. Evaluasi

Proses ini dilakukan setelah sesi latihan. Evaluasi merupakan tahapan penting dan berguna karena bertujuan untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan serta mencari solusi terbaik dalam membenahi materi garap.

9. Uji Kelayakan

Tahap ini merupakan tahap penentuan, juga tahap pertanggungjawaban pertama mengenai materi gending yang disajikan. Pada tahap ini dihadiri oleh pemain pendukung, dosen pembimbing serta dosen penguji guna mempertimbangkan layak atau tidaknya penyajian setelah melakukan beberapa proses yang sudah dilalui.

10. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir dalam sebuah proses penyajian gending. Terdapat beberapa unsur pendukung dalam suatu penyajian. Unsur pendukung yang dimaksud adalah pelaku, pemain pendukung, seperangkat gamelan, tim produksi, *recording*, tata suara, kostum, tempat pertunjukan, dan lain sebagainya. Penyajian Gending Ngeksi Branta dilakukan pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 14.00 bertempat di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Gending Ngeksi Branta

Gending merupakan salah satu istilah populer dalam dunia karawitan. Istilah gending digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan, baik secara instrumental saja maupun dengan vokal (Hastanto, 2009). Setiap gending yang telah diciptakan oleh empu karawitan terdahulu, kebanyakan sudah diberi nama, salah satunya adalah Gending Ngeksi Branta. Setelah meninjau Kamus Bausastra Jawa, *ngeksi* berarti *ndeleng*, *nonton*, sedangkan *branta* artinya *kesengsem*, *kedanan*. Trustho mengartikan nama *Ngeksi Branta* yaitu *nyawang sesawangan sing isa nuwuhake sengsem*, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti memandang keadaan yang bisa membuat jatuh hati.

Penulisan nama Gending Ngeksi Branta dalam buku *Titi Laras Gending Ageng Djilid I* oleh Ki Wedana Larassumbaga adalah *Ngeksi Bronta*, yang mana masih menggunakan tata cara penulisan Bahasa Jawa terdahulu. Berpijak pada hal tersebut, penulis menggunakan nama *Ngeksi Branta* yang disesuaikan dengan tata cara penulisan Bahasa Jawa terkini.

Bentuk Gending

Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* tergolong kedalam gending *tengahan* gaya Yogyakarta, atau setara dengan gending *kethuk kalih kerep minggah kethuk sekawan* pada karawitan gaya Surakarta. Merujuk pada notasi gending aslinya, gending ini disertai keterangan *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Gending Ngeksi Branta memiliki beberapa garap khusus, di antaranya pada bagian *dados* kenong kedua 6616 53.1 2353, garap rebab harus digarap menggunakan *minir kedah*, karena susunan balungannya merupakan balungan slendro *manyura* dengan *seleh* 3 dan terletak dalam gending ber*pathet* slendro *sanga*. Bagian tersebut mempunyai kemiripan dengan Gending Laler Mengeng (Wawancara dengan Suwito, 19 Januari 2021). Kemudian di bagian *dhawah* bagian B, terdapat garap khusus seperti garap *inggah* Gending Onang-Onang. Selain itu, Gending Ngeksi Branta tidak mempunyai garap *andhegan* atau *mandheg*, hal ini dikarenakan struktur balungannya tidak memungkinkan untuk digarap *mandheg*.

Fungsi Ricikan Rebab

Rebab adalah alat gesek dengan dua kawat yang bersuara nyaring dan getas. Wilayah nada rebab mencakup luas wilayah nada alur lagu gending (Sumarsam, 2018). Musisi gamelan dan teoritikus gamelan Jawa menjelaskan fungsi rebab sebagai pamurba lagu, artinya instrumen yang mempunyai kuasa atas lagu (Martopangrawit, 1975). Rebab tergolong ke dalam *ricikan ngajeng* dan mejadi salah satu bagian dari *ricikan* garap. Maka, dalam sebuah sajian gending *lirihan*, rebab merupakan salah satu *ricikan* yang mengemban tugas penting dan mempunyai hak istimewa untuk menentukan alur lagu atau *ambah-ambahan* yang erat kaitannya dengan garap *sindhenan* sekaligus *ricikan ngajeng* lainnya. Rebab juga dikenal sebagai *pamurba yatmaka* (*yatmaka* berarti nafas). Yang dimaksud sebagai nafas yaitu peran rebab sebagai *ricikan* penghidup gending dan memberikan nyawa dalam suatu gending. Gending Ngeksi Branta yang kaya akan karakter *welas*, dan *sedhik* memberikan ruh tersendiri, khususnya garap pada *ricikan* rebab.

Struktur Penyajian

Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* disajikan dengan pola penyajian garap gaya Yogyakarta dan berfokus pada garap *ricikan* rebab yang dimulai dari:

1. Culikan

Culikan atau yang bisa disebut *senggrengan* dalam karawitan gaya Surakarta, merupakan sebuah tanda bahwa gending akan segera dimulai. *Senggrengan* berfungsi sebagai petunjuk laras sekaligus *pathet* gending yang akan disajikan. Berikut merupakan *senggrengan* atau *culikan* laras slendro *pathet sanga*:

$$\begin{array}{ccccccc} \backslash & \searrow & \swarrow & \swarrow & \swarrow & \backslash & \backslash \\ \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{12} & \underset{\cdot}{126} & \underset{\cdot}{532} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{5} \\ - & & ab & ab - & ba - & a & b \end{array}$$

2. Buka

Buka merupakan suatu lagu pembukaan sebuah gending yang akan disajikan. *Buka* dilakukan oleh *ricikan* rebab kemudian diikuti *ricikan kendhang* pada *ketegan* ke sembilan saat akan *seleh* gong. Berikut adalah notasi buka rebab Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga*:

$$\begin{array}{l} \text{Bal:} \quad 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \ \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \ \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \quad \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{6} \ 2 \ 1 \quad \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \ \textcircled{5} \\ \text{Rebab:} \quad \begin{array}{ccccccccccccccc} \backslash & \swarrow & \swarrow & \swarrow & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash & \backslash \\ 2 & 2 & \underset{\cdot}{12} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} & 1 & 2 & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{6} & 2 & \underset{\cdot}{12} & \cdot & \underset{\cdot}{126} & \cdot & \textcircled{5} \end{array} \\ b \ b \ ab - b \quad b \quad b \quad b - a \ b \quad - - b \ ab \ ab - b \end{array}$$

3. Lamba

Bagian *lamba* umumnya disajikan hanya satu kali setelah bagian *buka*. Bagian *lamba* dalam Gending Ngeksi Branta menggunakan balungan *nibani* sebanyak dua setengah kenong. Umumnya bagian *lamba* adalah bagian transisi atau peralihan *laya* atau irama 1 ke irama II. Karakteristik garap rebab dalam bagian *lamba* yaitu *lugu* atau *prasaja* belum banyak memunculkan variasi *wiledan* rebab. (Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja, 23 Maret 2021)

4. Dados

Dados adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap dengan karakter tenang. *Dados* merupakan istilah bagian gending yang digunakan dalam karawitan gaya Yogyakarta. Penyebutan istilah pada karawitan gaya Surakarta adalah *merong* (Martopangrawit, 1975). Bagian *dados* disajikan setelah peralihan dari bagian *lamba*. Secara garis besar Gending Ngeksi Branta mempunyai dua cengkok *dados* atau dua *ulihan dados*.

5. *Pangkat Dhawah*

Bagian *pangkat dhawah* merupakan bagian transisi atau peralihan dari bagian *dados* menuju ke bagian *dhawah*. Dalam penyajian Gending Ngeksi Branta, peralihan irama II atau *dados* menuju ke *pangkat dhawah* dimulai setelah *kethuk* pertama bagian *dados* cengkok A hingga kenong pertama atau gatra keempat, proses tersebut ditandai dengan adanya perubahan *laya* menjadi irama I, bagian ini dimulai setelah kenong pertama atau gatra ke lima hingga gatra ke dua belas atau kenong ketiga. Saat memasuki kenong keempat, *laya* berangsur pelan sampai menuju irama III atau menuju ke bagian *dhawah* yang ditandai dengan adanya garap *kendhangan* angkatan *ciblon*. Bagian inilah yang dinamakan dengan bagian *pangkat dhawah*.

6. *Dhawah*

Dhawah merupakan bagian terakhir dalam proses penyajian gending. Bagian *dhawah* merupakan ajang garap yang terampil dan variatif dan dapat disajikan berulang-ulang, tetapi dalam penyajian Gending Ngeksi Branta bagian *dhawah* disajikan 3 *ulihan* dengan cengkok A-B-A. Penyajian *dhawah* dalam Gending Ngeksi Branta menggunakan *kendhang mbatang* atau irama III.

7. *Suwuk*

Suwuk merupakan proses berakhirnya sebuah penyajian gending. *Suwuk* dalam penyajian Gending Ngeksi Branta dilakukan pada bagian *dhawah* cengkok A atau pada *ulihan* ketiga menggunakan *suwuk racut*. *Suwuk racut* disajikan setelah kenong kedua, *laya ngampat* hingga sebelum kenong ketiga tepatnya pada gatra ketiga, kemudian *laya* berangsur kembali ke irama I sampai *seleh 5 ageng*.

8. *Lagon*

Lagon dalam karawitan gaya Yogyakarta merupakan sajian lagu yang dimainkan oleh *ricikan* garap *ngajeng* seperti gender, rebab, gambang, dan suling. *Lagon* dalam penyajian Gending Ngeksi Branta disajikan agar dapat mengembalikan rasa *pathet* awal yaitu slendro *sanga*. *Lagon* yang dipilih adalah *lagon slendro sanga jugag*. Penyajian *lagon* dalam karawitan Surakarta disebut dengan *pathetan*. Penulis telah meninjau *pathetan slendro sanga jugag* yang ditulis oleh Djumadi dalam diktatnya *Titi Laras Rebaban Jilid II* (Djumadi, 1983).

Tafsir *Ambah-ambahan Balungan Gending*

Nada dalam gamelan terdiri dari tiga wilayah nada, yaitu nada-nada *ageng* atau nada rendah, nada-nada tengah atau nada sedang dan nada-nada *alit* atau tinggi. Wilayah nada dalam gamelan juga disebut dengan *ambah-ambahan* (Sugimin, 2014). Sebelum mencari tafsir garap rebab maupun *ricikan* garap *ngajeng* lainnya dalam Gending Ngeksi Branta, salah satu hal penting yang harus dilakukan adalah menafsir *ambah-ambahan balungan* gendingnya. Terdapat beberapa cara yang digunakan dalam menentukan *ambah-ambahan balungan* gending yaitu dengan cara melantunkan notasi balungan gending tersebut secara *acapella*, dengan melantunkan notasi balungan gending telah memudahkan penulis dalam mengidentifikasi lagu dasar balungan gendingnya. Siswadi menjelaskan bahwa karakteristik lagu dasar dalam karawitan Jawa adalah mengalir, dengan begitu tafsir *ambah-ambahan* balungan gending yang dilakukan lebih pas.

Selain itu melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkompeten dan melihat notasi *balungan* gending asli dalam notasi *andha* serta melihat sumber pustaka seperti buku-buku notasi gending gaya Yogyakarta. Penulis telah meninjau notasi balungan Gending Ngeksi Branta yang termuat dalam buku *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid 1* oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, meski sebagian notasinya sudah disertai *ambah-ambahan*, namun letak *ambah-ambahan* pada bagian *dados* masih belum jelas. Umumnya, gending-gending gaya Yogyakarta yang telah termuat dalam buku-buku notasi balungan gending masih banyak yang belum diberi *ambah-ambahan* (Wawancara dengan Sukardi, 19 Januari 2021). Notasi Gending Ngeksi Branta dalam buku *Titi Laras Gending Ageng Djilid 1* oleh Ki Wedana Larassumbaga tidak disertai dengan keterangan *ambah-ambahannya*.

Penulis melakukan alternatif tafsir *ambah-ambahan* balungan Gending Ngeksi Branta sebagai berikut.

Buka:

21₆5̣ .5̣.5̣ .6̣12 6̣621 5̣5̣.5̣

Lamba + Dados:

.5̣.2̣ .3̣.5̣ .2̣.3̣ .5̣.6̣

.6̣.6̣ .1̣.6̣ 53.1 2353

21.. 11.2 3212 .165̣

165̣. 5612 6621 326̣5̣

A.

..5̣2̣ 3565̣ 22.3 5616̣

.... 6616 53.1 2353

21.. 11.2 3212 .165̣

165̣. 5612 6621 326̣5̣

B.

6i.. ii6i 32i2̣ .i65̣

..52 3565 2213 5616̣

2i.. ii.2̣ 32i2̣ .i65̣

i65. 5612 6621 326̣5̣

Pangkat Dhawah:

..52 3565 22.3 5616̣

.... 6616 53.1 2353

21.. 11.2 3212 .165̣

.6̣.5̣ .3.2 .6̣.1 .6̣.5̣

Dhawah:

A.

.3.2 .6̣.5̣ .3.2 .1.6̣

.1.6̣ .1.6̣ .2.1 .5.3

.2.1 .2.1 .3.2 .6̣.5̣

.6̣.5̣ .3.2 .6̣.1 .6̣.5̣

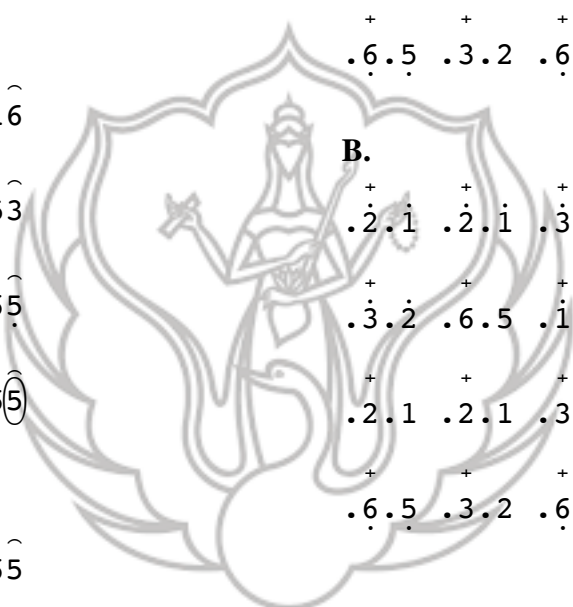
B.

.2.1 .2.1 .3.2 .6̣.5̣

.3.2 .6̣.5̣ .1.6̣ .5.3

.2.1 .2.1 .3.2 .6̣.5̣

.6̣.5̣ .3.2 .6̣.1 .6̣.5̣



Analisis *Pathet*

Analisis *pathet* merupakan bagian penting yang harus dilakukan karena sebagai pijakan awal dalam menentukan cengkok-cengkok dalam setiap susunan balungan gending. Analisis *pathet* menggunakan teori nada gong yang ditulis oleh Sri Hastanto dalam buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009). Pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari gending-gending *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet nem* dicatat maka ditentukanlah bahwa nada gong pada *pathet manyura* nada 6 (*nem*), 2 (*jangga*), dan 3 (*dhadha*); sedangkan *pathet sanga* yaitu nada 5 (*lima*), 1 (*barang*), dan 2 (*jangga*); sedangkan *pathet nem* kebanyakan nada 2 (*jangga*), 5 (*lima*), dan 6 (*nem*). Kalau nada-nada tersebut dideret maka nada-nada gong itu menjadi lingkaran *kempyung* (*circle of fifths*) (Hastanto, 2009). Berpijak pada pernyataan diatas, analisis *pathet* diidentifikasi dengan cara mengamati lagu balungan di setiap gatranya. Setelah melalui proses pengamatan, Gending Ngeksi Branta mempunyai percampuran *pathet manyura*, akan tetapi rasa *pathet sanga* lebih mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa Gending Ngeksi Branta adalah gending berlabel slendro *pathet sanga*.

Tafsir *Padhang Ulihan*

Setelah menafsir *ambah-ambahan* dan *pathet* suatu gending, analisis terhadap *padhang* dan *ulihan* dalam setiap kalimat lagu gending sangat diperlukan. Apabila mengetahui *padhang ulihannya*, seorang penggarap gending lebih mudah dalam menentukan letak rasa *seleh* setiap *gatra balungannya*. Martopangrawit menerangkan bahwa *padhang* adalah susunan nada yang belum memiliki rasa *seleh*. Yang dimaksud dengan *ulihan* adalah susunan nada dalam gending yang telah memiliki rasa *seleh* (Martopangrawit, 1975). Selain menerapkan teori Martopangrawit, tafsir *padhang ulihan* yang dilakukan pada Gending Ngeksi Branta berpijak pada lagu *sindhenan*.

Tafsir Pemilihan *Rebaban*

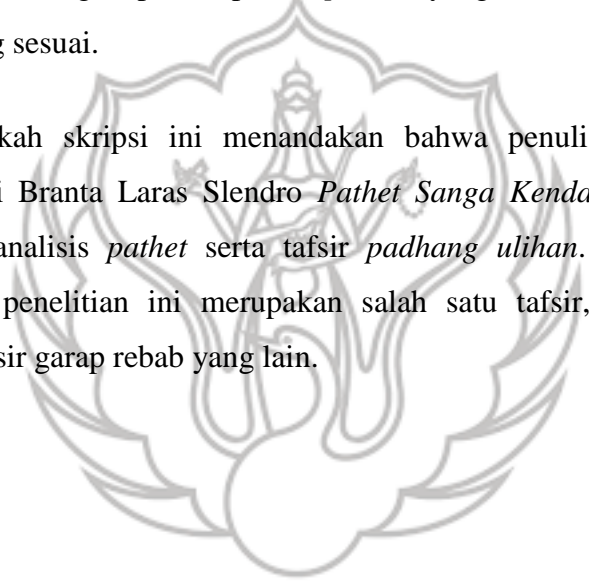
Setelah tafsir *ambah-ambahan*, *pathet* dan *padhang ulihan* telah ditemukan, pemilihan cengkok atau *wiledan rebaban* umumnya akan menjadi lebih mudah. Proses penentuan *rebaban* umumnya dapat dilakukan dengan cara melagukan seperti notasi *balungan*, atau menggunakan *wiledan* sesuai alur lagu yang disesuaikan dengan garap *ricikan* gender barung, gambang serta garap *sindhennya*. Oleh karenanya, *seleh rebaban* dan *seleh balungan* bisa saja berbeda.

Kesimpulan

Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan salah satu gending tengahan gaya Yogyakarta dan termasuk ke dalam gending yang jarang disajikan pada masa kini. Penulis menggarap gending ini dalam bentuk sajian *lirihan* dan memilih *ricikan* rebab sebagai perabot garap. Terdapat berbagai permasalahan yang telah diterangkan pada bagian latar belakang, di antaranya tidak ada keterangan *ambah-ambahan* balungan gending, *padhang ulihan*, hingga garap *rebaban* pada notasi Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga*.

Setelah mengamati keseluruhan notasi balungan gending, terdapat beberapa gatra yang cukup rumit, di antaranya 6616 53.1 2353 gatra pertama hingga gatra keempat bagian *dados* kenong kedua. Selain itu, balungan gending .5.3 gatra keempat bagian *dhawah* A dan B kenong kedua. Berbagai percampuran *pathet* yang telah disebutkan telah digarap menggunakan *pathet* yang sesuai.

Terwujudnya naskah skripsi ini menandakan bahwa penulis telah berhasil menafsir *rebaban* Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendangan Candra* berdasarkan tafsir *ambah-ambahan*, analisis *pathet* serta tafsir *padhang ulihan*. Tafsir garap rebab yang dilakukan penulis pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat tafsir garap rebab yang lain.



Kepustakaan

A. Tertulis

- Djumadi. (1983). *Titi Laras Rebaban Jilid I*. Surakarta: SMKI Surakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (1st ed.). Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Larassumbogo, K. W., Murtedjo, R., & Adisoendjojo, R. (1953). *Titi Laras Gending Ageng Djilid I* (1st ed.). Noordhoff-Kolf N.V.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo, S. (1976). *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II & III*. Surakarta: Diperbanyak oleh ASKI Surakarta.
- Sugimin. (2014). Perkembangan Garap Gending Jangkung Kuning. *Keteg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 14, 59–72.
- Sumarsam. (2018). *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif* (1st ed.). Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Tim Penyusun. (2001). *Baoesastra Djawa - 1939*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Penulisan Usulan Penelitian Dan Laporan Tugas Akhir Skripsi Kompetensi Penyajian Karawitan (II)*. Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wulan Karahinan, R. L. (1991). *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid 1* (1st ed.). Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogya Hadiningrat.

B. Lisan

- Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 69 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Marangan RT 06/19, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.
- Suwito Radya (K.R.T Radyo Adi Nagoro), 63 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Trustho (K.M.T Purwodipura), 64 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Teguh (K.R.T Widodonagoro), 63 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

C. Webtografi

Singgih Pramusinto, “Genderan Inggah Onang-Onang”, <https://youtu.be/o908IfPYC8> (diakses dari Youtube pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 15.00 WIB)

